

SOSOK GURU YANG DIIDAMKAN OLEH KURIKULUM 2013

Alma'idah Hayuning Sesanti

Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: almahayuning2@gmail.com

Abstrak: Peran guru dalam proses pembelajaran Kurikulum 2013 sangat penting dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Strategi guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis Kurikulum 2013 menentukan keterlaksanaan pembelajaran yang dilakukannya. Selain kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian diperlukan dalam pengimplementasian Kurikulum 2013. Guru harus memahami semua aspek dalam menjalankan perannya pada proses pembelajaran Kurikulum 2013. Model pembelajaran berbasis inkuiri dan *discovery learning* sebagai strategi guru dalam pembelajaran berbasis Kurikulum 2013. Pembentukan kepribadian guru yang sesuai dengan Kurikulum 2013 mencakup: *value, attitude, habit, skill, dan knowledge*.

Kata kunci: peran guru, strategi pembelajaran, Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 hadir dengan membawa sejumlah perbedaan, salah satunya terkait peran guru. Pada kurikulum sebelumnya, guru merupakan pusat informasi tunggal dalam kegiatan pembelajaran di kelas, sedangkan dalam Kurikulum 2013 peran guru sebatas fasilitator. Fasilitator adalah seseorang yang membantu peserta didik untuk belajar dan memiliki keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam mencapai tujuan pembelajaran (Warsono dan Hariyanto, 2013; Gunawan, 2007). Dapat disimpulkan bahwa dalam implementasi Kurikulum 2013 guru seharusnya memberi ruang yang luas bagi siswa untuk mengembangkan ilmu secara mandiri. Namun, fakta di lapangan menyatakan bahwa guru saat ini secara mayoritas masih menggunakan metode-metode pengajaran yang kuno. Hal tersebut diperparah ketika pendidikan dan pelatihan guru (mengenai Kurikulum 2013) dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab, sehingga tidak ada penanggungjawabnya dan tidak menghasilkan perbaikan yang berkesinambungan.

Oleh karena itu, diperlukan informasi yang memadai terkait peran guru, strategi pembelajaran, dan langkah-langkah pembentukan kepribadian guru yang linier dengan konsep Kurikulum 2013. Setelah guru mengetahui hal-hal tersebut, diharapkan peluang yang besar semakin terbuka bagi perbaikan sistem pendidikan di Indonesia. Seiring dengan berlaku Kurikulum 2013, guru juga harus mengacu kepada kurikulum tersebut dalam merancang kegiatan pembelajaran (Gunawan, 2017b). Kepemimpinan yang efektif dalam implementasi Kurikulum 2013 adalah kepemimpinan yang fokus kepada aspek pembelajaran (Gunawan, 2016). Kepemimpinan pembelajaran merupakan kepemimpinan

kepala sekolah yang memprioritaskan belajar-mengajar dalam kepemimpinannya (Gunawan, 2016; Gunawan dan Benty, 2007).

PERAN GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN KURIKULUM 2013

Proses pembelajaran berbasis Kurikulum 2013, sejatinya tidak lagi menempatkan guru sebagai satu-satunya orang yang *well-informed* terhadap berbagai informasi dan pengetahuan yang sedang berkembang di dunia. Akan tetapi, fakta di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar guru di nusantara belum memahami perubahan-perubahan yang ada. Mereka masih beranggapan bahwa guru merupakan sumber tunggal bagi materi pembelajaran. Dalam rangka mengubah *mindset* tersebut, maka ada beberapa hal yang harus diketahui, dipahami, dan dipenuhi oleh para guru di seluruh Indonesia. Pada implementasi Kurikulum 2013, terdapat empat kompetensi yang harus dikembangkan oleh guru, yakni: (1) kompetensi pedagogik; (2) kompetensi kepribadian; (3) kompetensi sosial; dan (4) kompetensi profesional.

Setelah berhasil menguasai keempat kompetensi tersebut, selanjutnya guru juga harus menyadari bahwa ada aspek-aspek penting lainnya, seperti aspek kreativitas. Proses pembelajaran Kurikulum 2013 pada dasarnya menempatkan guru pada dua peran, yakni sebagai fasilitator dan perancang pembelajaran. Guru dalam merancang pembelajaran, dituntut untuk mengetahui prinsip paradigma pembelajaran modern dan langkah-langkah membimbing siswa dalam membentuk karakter. Selain itu, Adams dan Decey menegaskan bahwa peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar-mengajar saat ini ialah sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, dan konselor (Usman, 2013). *Constraints faced by teachers in the implementation of Curriculum 2013 were: (1) lesson plan are still not referring to the Curriculum 2013; (2) the application of learning the scientific approach by the teacher is not optimal; (3) the teacher is less than optimal in applying the learning models; and (4) the teacher is not optimal assess student learning outcomes that cover three domains of learning, ie, attitudes, knowledge, and skills* (Gunawan, 2017a; Gunawan dan Benty, 2017).

STRATEGI GURU DALAM MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN BERBASIS KURIKULUM 2013

Kurikulum 2013 memiliki empat dimensi pencapaian hasil belajar, yakni: (1) sikap spiritual; (2) sikap sosial; (3) pengetahuan; dan (4) keterampilan. Dimensi-dimensi tersebut nantinya akan dipenuhi melalui pendekatan pembelajaran saintifik yang berkaitan erat dengan pembelajaran berbasis kegiatan inkuiri. Namun, sebelum menerapkan pembelajaran saintifik, guru lebih baik menyusun sebuah kerangka pembelajaran atau perencanaan pelajaran dengan cermat dan teliti. Selain itu, kerangka pembelajaran atau yang lebih dikenal sebagai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) juga harus berisikan poin-poin pendalaman pengetahuan dan pemahaman yang akan diajarkan pada siswa (Bentley dan Davis, 2015; Gunawan dan Sulistyoningrum, 2013). Demikian sejatinya menjadi hulu yang baik bagi penyelenggaraan proses pembelajaran yang ideal. Menurut Sani (2014), kegiatan belajar secara inkuiri dapat dilakukan melalui dua model pembelajaran, yakni Pembelajaran Berbasis Inkuiri (IBL) dan *discovery learning*.

Guru dalam memilih salah satu di antara dua model pembelajaran ini, dituntut untuk memperhatikan kesesuaian antara materi dan media yang digunakan (Gunawan, dkk., 2008; Gunawan, dkk., 2016). Hal ini dikarenakan pemilihan metode pembelajaran yang tepat mampu menentukan efektivitas dan efisiensi pembelajaran (Mulyasa, 2013). Pembelajaran Berbasis Inkuiri (IBL) adalah pembelajaran yang melibatkan siswa dalam merumuskan pertanyaan yang mengarah pada pelaksanaan investigasi, dalam upaya membangun pengetahuan dan makna baru. Tahapan pembelajaran yang dilakukan melalui inkuiri secara terbuka (*open inquiry*) pada umumnya meliputi: (1) membuat rumusan masalah; (2) mengembangkan dan merumuskan hipotesis; (3) merancang dan melakukan kegiatan untuk menguji hipotesis; serta (4) menarik kesimpulan. Berbeda dengan inkuiri, *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang menemukan konsep melalui serangkaian informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan.

Tahapan pembelajaran menggunakan metode *discovery* menurut Abdullah (2014) adalah: (1) guru memaparkan topik yang akan dikaji, tujuan belajar, motivasi, dan memberikan penjelasan ringkas; (2) guru mengajukan permasalahan atau pertanyaan yang terkait dengan topik yang dikaji; (3) kelompok merumuskan hipotesis dan merancang percobaan atau mempelajari tahapan percobaan yang dipaparkan guru, lembar kerja siswa

(LKS) atau buku, dan guru membimbing dalam hal itu; (4) guru memfasilitasi kelompok dalam melaksanakan percobaan atau investigasi; (5) kelompok melakukan percobaan atau pengamatan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan, dalam rangka menguji hipotesis; (6) kelompok mengorganisasikan dan menganalisis data serta membuat laporan hasil percobaan atau pengamatan; serta (7) kelompok memaparkan hasil investigasi dan mengemukakan konsep yang ditemukan, dengan bimbingan dari seorang guru.

KEPRIBADIAN GURU YANG Mendukung PENGIMPLEMENTASIAN KURIKULUM 2013

Kepribadian guru merupakan variabel yang signifikan dalam proses pendidikan. Menurut Murray, kepribadian guru merupakan dasar dalam segala bentuk perilaku, seperti interaksinya dengan siswa, pemilihan metode, serta pengalaman belajar yang dipilih (Surhasaputra, 2013; Gunawan, 2010). Pada hakikatnya, kepribadian guru dapat dikembangkan, baik secara mandiri maupun dengan bantuan orang lain. Usaha pengembangan kepribadian ini perlu dilakukan dalam rangka membentuk profesionalisme guru. Profesionalisme merupakan penunjang kelancaran guru dalam melaksanakan tugasnya dan sangat dipengaruhi oleh dua faktor besar, yakni faktor internal yang meliputi minat dan bakat, serta faktor eksternal yang meliputi lingkungan, sarana dan prasarana, serta berbagai latihan yang dilakukan guru (Fathurrohman dan Suryana, 2012; Gunawan, 2013).

Terdapat dua komponen yang harus diperhatikan oleh seorang guru saat mengembangkan kepribadian secara mandiri, yakni kematangan keyakinan dan kematangan emosi. Keyakinan yang matang tergambar dalam keimanan dan ketakwaan yang tulus dan bertanggung jawab, diikuti dengan upaya mewujudkannya dalam kehidupan sosial dan kehidupan di dunia pendidikan. Sedangkan kematangan seorang guru dalam bidang emosi, menghasilkan berbagai sikap yang positif dan kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya suasana pendidikan. Jika seorang guru memutuskan untuk melakukan pengembangan kepribadian melalui pihak lain, maka segala usaha menjadi tanggung jawab lembaga yang berwenang, yakni lembaga pendidikan melalui pembinaan. Agar mampu menciptakan peningkatan kinerja, maka pembinaan sebaiknya dilakukan secara rutin dan

memperhatikan lima unsur pengembangan profesionalisme, yakni: (1) *value*, (2) *attitude*, (3) *habit*, (4) *skill*, dan (5) *knowledge*.

SIMPULAN

Guru dalam rangka menyelaraskan diri dengan perubahan Kurikulum 2013, maka dituntut untuk memahami tiga hal mendasar, yakni: (1) peran guru dalam proses pembelajaran Kurikulum 2013; (2) strategi pembelajaran Kurikulum 2013; dan (3) kepribadian guru yang mendukung pengimplementasian Kurikulum 2013. Peran guru yang ideal dapat dicapai setelah guru memenuhi empat kompetensi, yakni: (1) kompetensi pedagogik; (2) kompetensi kepribadian; (3) kompetensi sosial; dan (4) kompetensi profesional. Setelah memenuhi kompetensi-kompetensi tersebut, guru dikatakan siap menyelenggarakan kegiatan pembelajaran, yang dapat dilaksanakan melalui dua metode pembelajaran, yakni pembelajaran berbasis inkuiri, dan *discovery learning*. Terlepas dari proses pendidikan, Kurikulum 2013 dapat terselenggara dengan lebih baik apabila pengembangan kepribadian guru juga dilakukan, baik secara mandiri maupun dengan bantuan orang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, S. R. 2014. *Pembelajaran Sainifik untuk Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Bentley, C., dan Davles. 2010. *Kiat Menjadi Guru yang Mengagumkan*. Terjemahan oleh Benyamin Molan. Jakarta: PT Indeks.
- Gunawan, I. 2007. *Hubungan Keterlibatan Guru dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran dan Kemampuan Mengelola Kelas dengan Motivasi Belajar Siswa di SMA Negeri se-Kota Malang*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Gunawan, I. 2010. *Hubungan Ketersediaan, Alokasi Penggunaan, dan Ketaatan Peraturan Penggunaan Dana dengan Mutu Pendidikan SMA Negeri Se-Kota Malang*. Tesis tidak diterbitkan. Banjarmasin: Program Pascasarjana Universitas Lambung Mangkurat.
- Gunawan, I. 2013. *Revitalisasi Karakter Guru menurut Filosofis Jawa: Sebuah Gagasan Mengembangkan Kepribadian Siswa*. Proceeding International Seminar on: Local Wisdom and Character Education for Elementary School Students, IKIP PGRI MADIUN, Madiun, 6 April, hlm. 48-62.

- Gunawan, I. 2016. *Model of Educational Leadership in the Implementation of Curriculum 2013*. Proceedings The 4th International Conference Language, Society, and Culture in Asian Contexts (LSCAC 2016) on Cultivating and Casting Asian Diversities: Empowering the Asians, 24 s.d. 25 Mei, hlm. 1109-1118.
- Gunawan, I. 2017a. *Indonesian Curriculum 2013: Instructional Management, Obstacles Faced by Teachers in Implementation and the Way Forward*. Proceeding 3rd International Conference on Education and Training (3rd ICET) 2017, Theme: Global and Local Based Education and Training, Published by Atlantis Press, September 30 – Oktober 1, 2017, hlm. 56-63.
- Gunawan, I. 2017b. Instructional Management in Indonesia: A Case Study. *Journal of Arts, Science and Commerce*, 8(1), 99-107.
- Gunawan, I., dan Bentley, D. D. N. 2007. Musyawarah Guru Mata Pelajaran dan Kemampuan Mengelola Kelas untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Manajemen Pendidikan*, 20(1), 21-31.
- Gunawan, I., dan Bentley, D. D. N. 2017. *Manajemen Pendidikan: Suatu Pengantar Praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Gunawan, I., dan Sulistyoningrum, R. T. 2013. Menggali Nilai-nilai Keunggulan Lokal Kesenian Reog Ponorogo Guna Mengembangkan Materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV Sekolah Dasar. *Premiere Educandum*, 3(1), 50-87.
- Gunawan, I., Ulfatin, N., Sultoni, Sunandar, A., Kusumaningrum, D. E., dan Triwiyanto, T. 2016. *Pendampingan Penerapan Strategi Pembelajaran Inovatif dalam Implementasi Kurikulum 2013 di MIS Lowokwaru Kota Malang*. Laporan pengabdian kepada masyarakat tidak diterbitkan. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Gunawan, I., Wardani, A. D., dan Thohari, A. 2008. *Hubungan Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Model TGT (Teams, Game, and Tournament) Guru Mata Pelajaran Fisika dengan Tingkat Pemahaman dan Motivasi Belajar Siswa SMA Se-Kota Malang*. Laporan penelitian tidak diterbitkan. Jakarta: Dirjen Dikti Kemdiknas.
- Usman, M. U. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2013. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sani, R. A. 2014. *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Surhasaputra, U. 2013. *Menjadi Guru Berkarakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Suryana, A., dan Fathurrohman, P. 2012. *Guru Profesional*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Warsono, dan Haryanto. 2013. *Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen*. Bandung: PT Rosda.